

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mendalam tentang "Makna Kebebasan Menurut Ibnu Arabi Dan Relevansinya Terhadap Kebebasan Tuhan Dan Manusia" yang telah dijabarkan dalam keseluruhan skripsi ini, penulis telah mengeksplorasi dimensi utama yang mencakup sebagai berikut:

1. Pemikiran Ibnu Arabi tentang kebebasan menawarkan perspektif yang revolusioner dalam mengatasi perdebatan klasik antara determinisme absolut (*jabar*) dan libertarianisme radikal (*qadar*). Melalui doktrin Kesatuan Wujud (*Wahdat al-Wujud*), Ibnu Arabi menunjukkan bahwa kebebasan manusia dan determinasi ilahi bukan merupakan kategori-kategori yang saling bertentangan, melainkan dua aspek dari satu realitas fundamental. Kebebasan sejati tidak terletak pada kemampuan untuk melawan Kehendak Ilahi, melainkan pada kesadaran penuh akan bahwa kehendak manusia adalah manifestasi dari Kehendak Ilahi yang beroperasi melalui esensi individual

makhluk. Perspektif ini memberikan alternatif yang seimbang dan filosofis yang kuat terhadap perdebatan antara determinisme dan kebebasan liberal.

2. Analisis terhadap relasi antara kebebasan Tuhan dan kebebasan manusia mengungkapkan bahwa keduanya berfungsi dalam relasi yang saling memperkuat, bukan dalam relasi yang berlawanan. Kehendak Ilahi yang mutlak tidak meniadakan atau mengurangi kebebasan manusia; sebaliknya, kebebasan manusia hanya menjadi bermakna dan mungkin dalam kerangka Kehendak Ilahi. Tuhan, dalam pemikiran Ibnu Arabi, bukanlah penguasa yang menginginkan penghapusan kebebasan hamba-Nya, melainkan Realitas yang Mahakasih yang berkelanjutan memberikan kehidupan, kesempatan, dan kebebasan kepada makhluk-Nya untuk mengaktualisasikan potensi mereka. Dengan demikian, relasi antara Tuhan dan manusia adalah relasi cinta dan kasih sayang yang fundamental, bukan relasi dominasi dan penaklukan.
3. Tanggung Jawab Manusia Dalam Menciptakan Struktur-Struktur Sosial Adalah Nyata Dan Fundamental. Salah satu

kontribusi paling signifikan dari pemikiran Ibnu Arabi adalah penegasannya bahwa manusia memiliki tanggung jawab dalam membentuk, mengembangkan, dan mentransformasi struktur-struktur sosial, ekonomi, dan spiritual dalam masyarakat mereka. Manusia tidak dapat menyalahkan Tuhan, takdir, atau sistem eksternal untuk ketidakadilan sosial, ketidaksetaraan, atau krisis spiritual yang mereka hadapi. Sebaliknya, manusia adalah co-creator yang aktif dalam setiap aspek kehidupan kolektif mereka. Penegasan ini memiliki implikasi yang profound untuk akuntabilitas manusia dalam era modern, di mana sering terjadi kecenderungan untuk menyalahkan sistem atau kondisi eksternal atas kegagalan-kegagalan personal dan sosial. Perspektif Ibnu Arabi memanggil manusia untuk mengambil tanggung jawab dan menjadi agen perubahan aktif.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan kajian pemikiran Ibnu Arabi dan filsafat kebebasan secara umum, baik dalam konteks

akademik maupun dalam aplikasi praktis. Untuk Para Akademisi dan Peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik awal bagi penelitian-penelitian lebih lanjut yang lebih spesifik dan mendalam tentang berbagai aspek pemikiran Ibnu Arabi. Para peneliti diajak untuk melakukan eksplorasi komparatif antara perspektif Ibnu Arabi dan pemikir-pemikir Barat modern seperti Spinoza, Hegel, Nietzsche, dan Heidegger dalam konteks persoalan kebebasan. Selain itu, penggalian lebih lanjut terhadap implikasi praktis dan aplikatif dari pemikiran Ibnu Arabi dalam berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, psikologi, etika bisnis, dan governance akan memperkaya pemahaman kita tentang relevansi pemikiran klasik terhadap tantangan-tantangan kontemporer.